

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada awal bulan Maret 2020, Indonesia menjadi salah satu negara yang terjangkit virus corona setelah terkonfirmasi dua orang positif menderita Covid-19. Virus Corona merupakan virus jenis SARS-CoV-2 yang menyebabkan penyakit Coronavirus Disease 2019 (COVID-19). Badan Kesehatan Dunia (WHO) secara resmi mendeklarasikan Virus Corona sebagai pandemi pada tanggal 9 Maret 2020. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah pandemi berarti wabah yang berjangkit serempak di mana-mana, meliputi daerah geografis yang luas. Dilansir dari laman situs Covid-19.go.id, virus corona pada umumnya menimbulkan gejala ringan hingga sedang seperti demam dan batuk yang kebanyakan dapat sembuh dalam beberapa minggu. Namun, bagi sebagian orang dengan risiko tinggi seperti kelompok lanjut usia dan orang dengan masalah kesehatan menahun, virus corona dapat menyebabkan masalah kesehatan yang serius. Pada pertengahan Maret 2020 jumlah orang yang dinyatakan positif Covid-19 meningkat drastis menjadi 117 orang. Pada waktu yang sama, kondisi global menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 153.517 kasus terkonfirmasi dengan tingkat kematian sebesar 5.735 kasus (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Pandemi Covid-19 ini telah mengubah berbagai hal pada hampir semua sektor, salah satunya yaitu sektor pendidikan. Berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah demi mengurangi penyebaran Covid-19 di antaranya yaitu dengan menetapkan kebijakan untuk menutup tempat-tempat yang memungkinkan

terjadinya kerumunan dan kontak fisik serta memberlakukan kebijakan untuk menjaga jarak. Sebelumnya, menjaga jarak dikenal dengan menjaga jarak sosial (*social distancing*). Namun sekarang istilah tersebut diganti dengan menjaga jarak fisik (*physical distancing*). *Physical distancing* bisa diterjemahkan sebagai kegiatan menjaga jarak aman dan disiplin untuk melaksanakannya. Namun meskipun kita melaksanakan *physical distancing*, kita tetap bisa melaksanakan kegiatan dari rumah dan tetap bisa menjalin tali silaturahmi melalui media lain tanpa harus berdekatan secara fisik, misalnya menggunakan media sosial, telepon, dan sebagainya.

Dengan diberlakukannya kebijakan *physical distancing* tersebut maka pemerintah menghimbau institusi pendidikan untuk tidak melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara langsung dan menggantinya dengan sistem pembelajaran jarak jauh. Pembelajaran jarak jauh atau daring ini tentu saja dapat memengaruhi perilaku konsumsi mahasiswa karena adanya perubahan terkait kebiasaan baru di masa pandemi. Perilaku konsumen merupakan bentuk kegiatan yang sering kita lakukan terutama terkait dengan pencarian informasi barang dan jasa, pembelian, penggunaan produk dan pembuangan barang dan jasa yang telah dikonsumsi. Pada kondisi pandemi Covid-19 seperti saat ini, mengakibatkan perubahan pada kegiatan perilaku konsumen. Perubahan yang terjadi begitu cepat membuat konsumen mengubah perilakunya dalam memperoleh barang dan jasa sehingga dapat terjadi pergeseran pada pola konsumsi. Pola konsumsi berasal dari kata pola dan konsumsi. Pola adalah bentuk (struktur) yang tetap sedangkan konsumsi adalah pengeluaran yang dilakukan oleh individu/kelompok dalam rangka pemakaian barang dan jasa

hasil produksi untuk memenuhi kebutuhan. Pola konsumsi adalah kebutuhan manusia baik dalam bentuk benda maupun jasa yang dialokasikan selain untuk kepentingan pribadi juga keluarga yang didasarkan pada tata hubungan dan tanggung jawab yang dimiliki yang sifatnya terealisasi sebagai kebutuhan primer dan sekunder (Singarimbun, 1978:3). Susunan tingkat konsumsi seseorang untuk jangka waktu tertentu dipengaruhi oleh pendapatan. Perbedaan besarnya jumlah anggaran setiap individu maupun rumah tangga mempengaruhi pola konsumsi mereka dilihat dari besar kecilnya total konsumsi mereka. Konsumsi ini lebih cenderung pada tingkah laku individu maupun rumah tangga dalam melakukan kegiatan konsumsinya. Contohnya adalah orang yang memiliki pendapatan tinggi tentu memiliki anggaran yang besar untuk konsumsi, di mana mereka cenderung memiliki total konsumsi yang terkesan hedonis dilihat dari pola konsumsi yang menghabiskan banyak biaya. Sebaliknya orang yang pendapatannya sedikit otomatis memiliki anggaran yang sedikit untuk konsumsi dan cenderung memiliki total konsumsi yang terkesan selalu irit, dilihat dari total konsumsinya yang menghabiskan sedikit biaya.

Peneliti melakukan penelitian dengan memilih mahasiswa sebagai objek karena mahasiswa sama halnya dengan masyarakat atau rumah tangga yang juga melakukan aktivitas ekonomi sehari-hari termasuk konsumsi. Untuk memudahkan dalam mengungkap informasi terkait dengan tema penelitian yang dilakukan, maka peneliti memilih mahasiswa S1 Fakultas Ekonomi Universitas Siliwangi angkatan 2018 sebagai objek penelitian. Mahasiswa adalah peserta didik yang telah terdaftar

di sebuah universitas dan memenuhi persyaratan lain yang ditetapkan oleh universitas yang bersangkutan.

Tabel 1.1 Data Mahasiswa S1 Fakultas Ekonomi Universitas Siliwangi Angkatan 2018 Berdasarkan Jenis Kelamin

Jurusan	Jenis Kelamin		Total
	Laki-laki (L)	Perempuan (P)	
Ekonomi Pembangunan	54	98	152
Manajemen	114	125	239
Akuntansi	43	101	144
Jumlah	211	324	535

Sumber: Fakultas Ekonomi Universitas Siliwangi

Pola konsumsi pada mahasiswa memiliki perbedaan-perbedaan yang didasarkan pada berbagai macam hal seperti jumlah pendapatan (uang saku), usia, jenis kelamin, dan perbedaan latar belakang sosial ekonomi, misalnya tinggal di rumah kos atau tinggal bersama orang tua. Berdasarkan jenis kelamin, mahasiswa perempuan cenderung lebih banyak menggunakan pendapatan (uang saku) mereka untuk konsumsi bukan makanan seperti untuk membeli kosmetik dan aksesoris dibandingkan mahasiswa laki-laki. Sementara pada mahasiswa laki-laki, mereka lebih banyak menggunakan pendapatan (uang saku) untuk memenuhi kebutuhan makanan karena kebutuhan fisik laki-laki lebih banyak membutuhkan energi dari pada perempuan.

Mahasiswa tergolong kedalam bukan angkatan kerja karena mahasiswa termasuk pelajar yang tidak mencari kerja (pengangguran) ataupun sedang bekerja melainkan mereka bersekolah dan menerima pendapatan, sehingga mahasiswa tidak memiliki pendapatan permanen sendiri. Pendapatan mahasiswa bisa berasal dari uang saku dari orang tua, beasiswa (jika penerima beasiswa) serta *part time* atau kerja paruh waktu. Uang saku dari orang tua adalah uang saku yang diterima

setiap bulan atau setiap minggu atau pun setiap hari, dari uang saku inilah yang selanjutnya mahasiswa gunakan dalam memenuhi kebutuhan mereka untuk selanjutnya mereka alokasikan ke pos-pos pengeluaran konsumsi baik itu konsumsi makanan maupun nonmakanan. Konsumsi mahasiswa diluar dari konsumsi makanan biasanya hanya berpusat pada bidang perkuliahan seperti *fotocopy*, *print* tugas, dan lain sebagainya; transportasi, komunikasi meliputi biaya pulsa dan internet; *entertainment* meliputi pembelanjaan untuk membeli pakaian, liburan, hobi, dan lain sebagainya. Lain lagi halnya bila mahasiswa tersebut harus tinggal terpisah dari orangtua (perantau). Dengan demikian pola konsumsi mereka jelas berbeda dengan pola konsumsi mahasiswa yang tinggal dengan orangtuanya. Hal ini disebabkan mahasiswa yang tinggal di kost harus mengeluarkan biaya-biaya rutin seperti biaya untuk makan (pangan) sehari-hari, biaya listrik, transportasi, air, uang sewa kos, dan perlengkapan sehari-hari lainnya. Sedangkan mahasiswa yang tinggal dengan keluarga tidak perlu mengeluarkan biaya-biaya tersebut karena telah ditanggung oleh keluarga mereka. Seperti halnya rumah tangga ataupun keluarga, dalam penentuan tingkat kesejahteraan mahasiswa dapat ditinjau dari proporsi konsumsi makanan dan nonmakanan. Semakin tinggi proporsi konsumsi nonmakanan maka mahasiswa tersebut akan semakin sejahtera. Ketika uang saku meningkat dan sebagian uang saku tersebut digunakan untuk mengkonsumsi nonmakanan, maka tingkat kesejahteraan mahasiswa dapat dikatakan membaik.

Besarnya jumlah uang saku pada masing masing mahasiswa tidak sama. Jumlah uang saku yang diterima oleh mahasiswa juga akan berpengaruh terhadap konsumsi yang dilakukannya. Di masa pandemi ini diperkirakan terjadi perubahan

pendapatan (uang saku) yang diperoleh mahasiswa. Hal ini terjadi karena perubahan aktivitas mahasiswa di masa pandemi ini yang hampir semua kegiatannya dapat dilakukan dari rumah, mulai dari kegiatan belajar, mengerjakan tugas, bahkan melaksanakan sidang skripsi dan wisuda *online* sehingga banyak orang tua yang menganggap bahwa anaknya sudah tidak terlalu membutuhkan uang saku sebanyak yang biasanya diberikan ketika perkuliahan luring. Perubahan jumlah pendapatan ini tentu saja berdampak terhadap perubahan pola konsumsi mahasiswa baik konsumsi makanan maupun nonmakanan.

Dari uraian pada latar belakang di atas, penulis termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Pola Konsumsi Mahasiswa sebelum dan pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Mahasiswa S1 Fakultas Ekonomi Universitas Siliwangi Angkatan 2018)**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka identifikasi masalah yang dapat diambil sebagai dasar kajian dalam penelitian yang dilakukan, yaitu:

1. Bagaimana pengaruh pendapatan/uang saku terhadap pengeluaran konsumsi mahasiswa S1 Fakultas Ekonomi Universitas Siliwangi angkatan 2018 sebelum masa pandemi Covid-19?
2. Bagaimana pengaruh pendapatan/uang saku terhadap pengeluaran konsumsi mahasiswa S1 Fakultas Ekonomi Universitas Siliwangi angkatan 2018 pada masa pandemi Covid-19?

3. Bagaimana perubahan pola konsumsi mahasiswa S1 Fakultas Ekonomi Universitas Siliwangi angkatan 2018 sebelum dan pada masa pandemi Covid-19?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, penulis dapat mengidentifikasi sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh pendapatan/uang saku terhadap pengeluaran konsumsi mahasiswa S1 Fakultas Ekonomi Universitas Siliwangi angkatan 2018 sebelum masa pandemi Covid-19.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh pendapatan/uang saku terhadap pengeluaran konsumsi mahasiswa S1 Fakultas Ekonomi Universitas Siliwangi angkatan 2018 pada masa pandemi Covid-19.
3. Untuk mengetahui bagaimana perubahan pola konsumsi mahasiswa S1 Fakultas Ekonomi Universitas Siliwangi angkatan 2018 sebelum dan pada masa pandemi Covid-19.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat berguna bagi berbagai pihak, adapun kegunaan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat mengetahui alokasi pengeluaran konsumsi mahasiswa sebelum masa pandemi Covid-19 dan pada masa pandemi Covid-19.
2. Bagi responden, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan bantuan berupa informasi tentang alokasi konsumsi masing-masing responden pada masa pandemi Covid-19 sehingga nantinya mahasiswa yang juga sebagai pelaku ekonomi dapat menanggapi permasalahan ini dengan bijak supaya dapat bertahan dalam keuangan di era pandemi Covid-19.
3. Bagi pihak lain, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya

1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.5.1 Lokasi penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Fakultas Ekonomi Universitas Siliwangi. Dalam hal ini penulis melakukan penelitian dengan menggunakan data primer yaitu perolehan data dari wawancara, survei, dan observasi pada mahasiswa aktif S1 Fakultas Ekonomi angkatan 2018.

